

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS
SISWA KELAS VII DITINJAU DARI PERBEDAAN
JENIS KELAMIN SISWA DI SMP NEGERI 1 AYAH**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
TITIN SUGIARTI
NIM. 1717407071**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
JURUSAN TADRIS
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA KELAS VII DITINJAU DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN SISWA DI SMP NEGERI 1 AYAH

TITIN SUGIARTI
NIM 1717407071

Abstrak: Berpikir kritis adalah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk dapat menganalisis, membedakan secara mendalam, mengidentifikasi, dan mengembangkan suatu informasi. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang perlu dikuasai oleh siswa sehingga siswa dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya setiap siswa memiliki perbedaan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berpikir. Perbedaan ini dapat juga dikategorikan berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VII ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa di SMP Negeri 1 Ayah. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Ayah. Objek penelitian ini yaitu berupa kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VII yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ayah. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ayah ditinjau berdasarkan perbedaan jenis kelamin, yaitu (1) siswa laki-laki mampu menyelesaikan soal dengan indikator memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan membuat simpulan. (2) siswa perempuan mampu menyelesaikan soal dengan indikator membangun keterampilan dasar dan membuat simpulan. Akan tetapi, siswa perempuan kurang mampu dalam menyelesaikan soal dengan indikator memberikan penjelasan sederhana. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Perbedaan Jenis Kelamin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	4
2. Perbedaan Jenis Kelamin	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Konseptual	9
1. Pembelajaran Matematika	9
2. Karakteristik Siswa	13
3. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	18
4. Perbedaan Jenis Kelamin	26

B. Penelitian Terkait	34
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Objek dan Subjek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	45
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Ayah	48
2. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Ayah	56
B. Pembahasan	127
1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Siswa Laki-laki	127
2. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Siswa Perempuan	129
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya. Hal ini menjadikan pendidikan dapat terjadi sepanjang waktu dan dimanapun manusia berada. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan lingkungan yang bisa menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan. Pendidikan adalah proses penguatan, perbaikan, dan penyempurnaan terhadap seluruh kemampuan dan potensi yang ada pada diri manusia.¹ Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun seluruh kekuatan kodrat yang terdapat pada diri anak-anak supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.² Selain itu, juga disebutkan dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³ Jadi, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dalam perbaikan diri dan penyempurnaan pada potensi diri manusia agar manusia bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan di sekolah dibagi menjadi beberapa materi pembelajaran, salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang diberikan kepada peserta didik di semua jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan matematika menjadi dasar perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu serta memajukan daya pikir manusia. Sehingga mempelajari matematika adalah hal penting yang harus dilakukan oleh manusia. Dengan mempelajari matematika maka manusia dapat memajukan daya pikirnya dan membawanya ke arah yang lebih baik.

¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 15.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm. 4.

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 6.

Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika akan banyak menemui konsep-konsep matematika dan penerapannya dalam masalah-masalah kontekstual sehingga kemampuan berpikir siswa akan berkembang. Sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Nomor 23 Tahun 2006 bahwa pelajaran matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.⁴

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi dan informasi serta ekonomi semakin pesat sehingga manusia dituntut agar dapat berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses yang sistematis sehingga memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapatnya sendiri.⁵ Manusia tidak boleh menerima suatu informasi begitu saja, namun harus bisa memilah informasi yang diterimanya, dan mencari sebab akibat dan buktinya secara logis dan rasional. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis matematis perlu dikembangkan agar peserta didik dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis juga dapat membantu para siswa dalam mengambil keputusan sehingga keputusan yang diambil tidak keliru dan merugikan.⁶ Selain itu, pada kurikulum 2013 yang berlaku saat ini peserta didik dalam kegiatan pembelajaran didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis. Tujuannya adalah terbentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.⁷

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁵ Heris Hendriana dkk, *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa* (Bandung: Refika Aditama, 2018), hlm. 96.

⁶ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital* (Sleman: PT Kanisius, 2019), hlm. 44.

⁷ Imas Kurniasih & Berlin Sari, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Kata Pena, 2014), hlm. 7.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Ayah diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis yang diketahui siswa berupa kemampuan dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan membuat simpulan. Sebagian siswa belum mengetahui kemampuan lainnya yang meliputi kemampuan dalam membuat penjelasan lebih lanjut, dan menentukan strategi dan taktik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan dilakukannya penelitian maka peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat simpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan menentukan strategi dan taktik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁸ Dengan hasil analisis tersebut peneliti bisa mengetahui sejauh mana penguasaan matematika siswa dan bisa menjadi bahan refleksi bagi guru.

Kemampuan matematika antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan memiliki perbedaan. Pada siswa laki-laki otak kirinya lebih berkembang, sehingga siswa laki-laki lebih mampu dalam berpikir logis, berpikir abstrak, dan berpikir analitis. Sedangkan siswa perempuan lebih berkembang otak kanannya, sehingga lebih mampu dalam berpikir intuitif. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan siswa laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika, sedangkan siswa perempuan lebih unggul dalam bidang bahasa dan menulis.⁹ Pendapat yang sejalan juga disampaikan oleh Faizah yang menyatakan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan yang lebih dalam hal visual-spasial. Sedangkan siswa perempuan memiliki kosakata yang lebih kaya.¹⁰ Akan tetapi, siswa perempuan cenderung lebih rajin daripada siswa laki-laki.¹¹ Sehingga siswa perempuan lebih cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil

⁸ Karunia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), hlm. 90.

⁹ Davita & Pujiastuti, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender", *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, Vol. 11, No. 1, 2020, hlm. 112.

¹⁰ Faizah dkk, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 87.

¹¹ Stefanus M Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) hlm. 90.

penelitian yang dilakukan oleh Alifudin Abdul Hafidz yang menyatakan bahwa rata-rata nilai siswa perempuan lebih baik daripada nilai rata-rata siswa laki-laki, sehingga siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki dalam bidang akademik.¹² Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa di SMP Negeri 1 Ayah.

Berdasarkan uraian di atas mengenai informasi perbedaan kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan serta pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa di SMP Negeri 1 Ayah”**.

B. Definsi Konseptual

1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan.¹³ Norris dan Ennis menyatakan berpikir kritis merupakan berpikir masuk akal dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan atau diyakini.¹⁴

Menurut John Dewey berpikir kritis didefinisikan sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja.¹⁵ Berpikir kritis merupakan aktivitas mengidentifikasi suatu permasalahan dengan menggunakan

¹² Alifudin Abdul Hafidz, “Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 9, No. 2, 2019, hlm. 71.

¹³ Tatag Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 7.

¹⁴ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 10.

¹⁵ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital ...*, hlm. 36.

pengalaman sebelumnya dan mencari hubungan antara permasalahan tersebut dan memecahkannya pada situasi yang berbeda.¹⁶ Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat simpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan menentukan strategi dan taktik.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan berpikir yang masuk akal dengan pertimbangan yang aktif dan teliti dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan secara reflektif sesuai dengan keyakinan dan pendapat mereka sendiri serta menyertakan pengetahuan/pengalaman sebelumnya. Jadi, dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis matematis siswa adalah kemampuan berpikir siswa dalam menjawab soal dengan pertimbangan yang aktif dan teliti, dan menyertakan pengetahuan/pengalaman sebelumnya dalam menyelesaikan soal dan dengan indikator memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat simpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan menentukan strategi dan taktik dalam menyelesaikan persoalan.

2. Perbedaan Jenis Kelamin

Definisi jenis kelamin menurut Faqih adalah penentuan secara biologis pada pensifatan atau pembagian jenis kelamin pada manusia.¹⁸ Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan secara biologis antara individu laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut terlihat jelas pada alat reproduksi, yang mana laki-laki memproduksi sperma sementara

¹⁶ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning) ...*, hlm. 9-10.

¹⁷ Karunia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika ...*, hlm. 90.

¹⁸ Nulwita Maliati, "Gender dan Jenis Kelamin", <https://isnet.or.id/gender-dan-jenis-kelamin/>, diakses 21 Mei 2021, pukul 20.53 WIB.

perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu menstruasi, hamil dan menyusui.¹⁹

Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan disebabkan oleh adanya hormon yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perbedaan ini berakibat pada perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang menjadi perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini perbedaan jenis kelamin adalah perbedaan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan persoalan matematika sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa di SMP Negeri 1 Ayah?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VII ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa di SMP Negeri 1 Ayah.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

¹⁹ Rani Tiyas Budiyanti, *Pemilihan Jenis Kelamin Anak dengan Teknologi Reproduksi Bantuan (Dalam Perspektif Etika dan Hukum di Indonesia)* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), hlm. 15.

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang ilmu pendidikan matematika serta lebih membantu memahami teori-teori tentang kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin diharapkan dapat membantu siswa memahami tingkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin.
- 2) Bagi guru, dapat memahami tingkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa berdasarkan jenis kelamin.
- 3) Bagi sekolah, memberikan sumbangan data kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan pembelajaran matematika yang akan datang.
- 4) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Penulis memberikan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam menjelaskan gambaran penelitian yang dilakukan oleh penulis. Secara garis besar penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, hasil lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Selanjutnya pada bagian isi terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab II berisi landasan teori dari penelitian yang berkaitan dengan landasan teori

kemampuan berpikir kritis matematis yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi tentang penyajian data dan pembahasan data penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari gambaran umum mengenai masalah yang diteliti. Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir terdiri atas Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ayah maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan SMP Negeri 1 Ayah memiliki kemampuan berpikir kritis yang bervariasi. Siswa laki-laki ada yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Begitu juga dengan siswa perempuan ada yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Siswa laki-laki dengan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi mampu menjawab soal pada indikator memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan membuat simpulan. Siswa laki-laki dengan kemampuan berpikir kritis sedang sudah mampu menjawab soal pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan membuat simpulan. Namun, siswa laki-laki dengan kemampuan berpikir kritis tingkat sedang kurang mampu menjawab soal pada indikator membangun keterampilan dasar. Berbeda dengan siswa laki-laki berkemampuan tingkat tinggi dan sedang, siswa laki-laki dengan kemampuan berpikir kritis rendah belum mampu menyelesaikan soal pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan membuat simpulan, serta kurang mampu dalam menyelesaikan soal pada indikator membangun keterampilan dasar. Selanjutnya, siswa perempuan dengan kemampuan berpikir kritis tinggi sudah mampu menjawab soal pada indikator memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan membuat simpulan. Siswa perempuan dengan kemampuan berpikir kritis tingkat sedang sudah mampu menyelesaikan soal pada indikator membangun keterampilan dasar dan membuat simpulan. Namun, siswa perempuan dengan kemampuan sedang belum mampu dalam menjawab soal pada indikator memberikan penjelasan sederhana. Sedangkan siswa perempuan yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah belum

mampu menyelesaikan soal pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar. Akan tetapi, siswa perempuan dengan kemampuan berpikir kritis tingkat rendah mulai mampu menyelesaikan soal pada indikator membuat simpulan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan.

B. Saran

1. Bagi Guru dan Sekolah

Guru dan pihak sekolah dapat menggunakan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa, sehingga menjadi wawasan untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik kepada siswa. Guru diharapkan mampu menerapkan strategi dan metode dalam pembelajaran matematika yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa sehingga mutu pembelajaran matematika semakin meningkat. Guru juga diharapkan banyak memberikan latihan soal berpikir kritis matematis kepada siswa sehingga kemampuan siswa dalam berpikir kritis matematis dapat berkembang.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif dan bersemangat selama mengikuti kegiatan pembelajaran matematika di sekolah dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis. Siswa juga diharapkan banyak mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis matematis supaya siswa mampu dan menjadi terbiasa mengerjakan soal berpikir kritis matematis.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pembaca dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam untuk mendapatkan gambaran yang lebih umum tentang kemampuan berpikir kritis matematis dalam hubungannya dengan perbedaan jenis kelamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriyani, Vita & Soffil Widadah. 2018. "Profil Berpikir Kritis Siswa SMA Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 5, No. 1.
- Astawa, Ida Bagus Made & I Gede Ade Putra Adnyana. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Press.
- Budiyanti, Rani Tiyas. 2019. *Pemilihan Jenis Kelamin Anak dengan Teknologi Reproduksi Bantuan (Dalam Perspektif Etika dan Hukum di Indonesia)*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Chairani, Zahra. 2016. *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darkun, M. 2019. "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *An Nabighoh*. Vol. 21, No. 1.
- Davita & Pujiastuti. 2020. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender". *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. Vol. 11, No. 1.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Ratih Kesuma. 2021. "Analisis Karakteristik Siswa untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna". *Education Journal: Journal Education Research and Development*. Vol. 5, No. 2.
- Faizah dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*. Malang: UB Press.
- Firawati, Nur Al. 2019. "Deskripsi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII Pada Materi Statistika Ditinjau Dari Perbedaan Gender di SMP Negeri Pallangga". Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hafidz, Alifudin Abdul. 2019. "Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa". *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 9, No. 2.

- Hanifah, Hani, dkk. 2020. "Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran". *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 2, No. 1.
- Hendriana, Heris, dkk. 2018. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Jensen, Eric. 2008. *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaliky, Syafruddin & Fahruh Juhaevah. 2018. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Dalam Menyelesaikan Masalah Identitas Trigonometri Ditinjau Dari Gender". *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. Vol. 6, No. 2.
- Kemdikbud, Dirjen GTK. 2021. *Modul Belajar Mandiri Calon Guru PPPK*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sari. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lakusa, Johanis Stefanus, dkk. 2022. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* Ditinjau Dari Perbedaan Gender". *Jurnal Magister Pendidikan Matematika*. Vol. 4, No. 1.
- Lestari, Karunia Eka & Mokhammad Ridwan Yudhanegara 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lestari, Tri Putih & Pradnyo Wijayanti. 2020. "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Ditinjau Dari Jenis Kelamin". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 9, No. 3.
- Lismaya, Lilis. 2019. *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Maliati, Nulwita. 2021. "Gender dan Jenis Kelamin", <https://isnet.or.id/gender-dan-jenis-kelamin/>. Diakses 21 Mei 2021 pukul 20.53 WIB.
- Marbun, Stefanus M. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Mashuri, Sufri. 2019. *Media Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Maulana. 2018. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Puspita, Deby Mega & Endah Budi Rahaju. 2021. "Proses Berpikir Kritis Siswa SMA Dalam Memecahkan Masalah Trigonometri Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin". *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. Vol. 5, No. 2.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Rajagukguk, Waminton. 2015. *Evaluasi Hasil Belajar Matematika*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Rizki, Sri. 2017. "Komunikasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas X MA Assa'adah Labuapi Tahun Pelajaran 2016/2017". Skripsi. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Runtutahu, Tombakan & Selpius Kandou. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sarmanu. 2017. *Dasar Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sihotang, Kasdin. 2019. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Sleman: PT Kanisius.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2018. *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD)*. Bandung: Alfabeta.

Suhada, Idad. 2017. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Karisma Putra Utama.

Sutarji. 2018. “Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII MTs Al-Washliyah Kolam Dalam Penyelesaian Masalah Matematika Ditinjau Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin”. Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Waridah, Ernawati & Suzana. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa & Umum*. Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.

Wijaya, Cece. 2010. *Pendidikan Remedial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

